

## TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA DIGITAL

Oleh:

**Ni Made Wina Utari**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

e-mail: [winautari2003@gmail.com](mailto:winautari2003@gmail.com)

Abstrak

Di era modern yang didominasi oleh teknologi digital, tradisi lisan memiliki potensi sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses tradisi lisan melalui platform digital seperti video, *podcast* dan media interaktif lainnya sebagai saran pembelajaran untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, mitos, legenda sering kali membuat pendengarnya untuk berpikir lebih dalam. Dengan menggunakan tradisi lisan sebagai bahan diskusi dalam kelas, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal namun juga mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, serta interpretasi terhadap makna yang lebih luas. Makalah ini menyajikan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan tradisi lisan secara efektif di dalam kelas. Melalui kombinasi antara metode tradisional dengan teknologi modern, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan siswa lebih terlibat dalam proses belajar interaktif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menggunakan data dari studi-studi sebelumnya yang sesuai dengan topik.

**Kata kunci:** *tradisi lisan, keterampilan berpikir kritis, era digital, bahasa, pendidikan.*

### **Abstract**

*In the modern era dominated by digital technology, oral traditions have the potential to be an effective tool in developing critical thinking skills. This paper aims to explore how oral traditions are processed through digital platforms such as videos, podcasts and other interactive media as learning suggestions to stimulate students' critical thinking abilities. Oral traditions such as folk tales, myths, legends often make listeners think deeper. By using oral traditions as discussion material in class, students are invited to not only memorize but also develop analytical, evaluation and interpretation skills for broader meanings. This paper presents a learning method that utilizes digital technology to introduce oral traditions effectively in the classroom. Through a combination of traditional methods with modern technology, it is hoped that it can improve students' critical thinking skills and make students more involved in the interactive learning process. The research method used is library research using data from previous studies that are appropriate to the topic.*

**Key words:** *oral tradition, critical thinking skills, digital era, language, education.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Briggs dan Burke (2004), media adalah sesuatu yang digunakan sebagai alat atau bahan untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Di era digital saat ini, tradisi lisan tetap mampu berkembang seiring perkembangan zaman. Informasi tentang tradisi lisan menjadi lebih sangat mudah diterima oleh masyarakat dan juga berkembang lebih luas melalui internet, karena tradisi lisan dapat ditemukan di berbagai *platform*.

Di era digital, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek terutama dalam bidang pendidikan. Kemudahan mendapatkan informasinya seharusnya mendorong peningkatan kualitas keterampilan berpikir kritis. Namun, banyak peserta didik yang kesulitan dalam memilah dan menganalisis informasi secara tepat sehingga banyaknya menerima informasi palsu (*hoax*). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat mengatasi masalah ini adalah melalui pemanfaatan tradisi lisan sebagai media pembelajaran.

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Bentuk-bentuk tradisi lisan seperti cerita rakyat, dongeng, mitos, pantun dan lain sebagainya. Dalam cerita-cerita tersebut, pendengar dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Dengan memanfaatkan tradisi lisan, peserta didik harus menyimak, memahami alur cerita, dan menganalisis isi cerita. Maka keterampilan-keterampilan tersebut merupakan elemen dasar dari berpikir kritis.

Dalam penggunaan teknologi digital, tradisi lisan dapat diakses dan disebarluaskan melalui berbagai platform seperti video, *Youtube*, *Line*, *Twitter* dan sebagainya sehingga dapat menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan dunia digital. Penggabungan antara tradisi lisan dengan kecanggihan teknologi dapat menciptakan metode pembelajaran yang inovatif mengikuti perkembangan zaman. Pemanfaatan tradisi lisan dalam pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus melestarikan warisan budaya seiring perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah survei literatur atau tinjauan pustaka. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode pengumpulan data meliputi penelaahan literatur, buku-buku, jurnal dan berbagai sumber yang lainnya mengenai “ Tradisi Lisan sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media berasal dari kata dalam bahasa latin "medius" yang dalam bentuk jamaknya "medium", diartikan secara harfiah sebagai perantara. Karena itu, dapat dikatakan

bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi perantara disebut sebagai media (susanto,2019:14). Di era teknologi saat ini, media pembelajaran memiliki banyak manfaat, jadi penting bagi guru untuk menggunakannya dengan bijak. Mereka harus memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggabungkannya dengan baik dalam proses belajar.

### **A. Perkembangan Tradisi Lisan sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital**

Tradisi lisan telah menjadi bagian integral dari budaya manusia sejak zaman dahulu yang berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, dan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di masa lampau, tradisi lisan memainkan peran penting dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan, cerita-cerita disampaikan secara lisan oleh orang-orang dahulu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif yang mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui interpretasi dan analisis cerita yang kompleks.

Dengan perkembangan teknologi, tradisi lisan mengalami perubahan signifikan. Teknologi digital memungkinkan rekaman dan penyebaran cerita lisan melalui berbagai platform seperti podcast, video, dan media sosial. Hal ini memperluas jangkauan tradisi lisan untuk lebih banyak orang mengakses dan belajar. Selain itu, menggabungkan tradisi lisan dengan teknologi digital telah membuka peluang baru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, siswa dapat mendengarkan cerita dari berbagai daerah atau bahkan berpartisipasi dalam pembuatan video. Aktivitas tersebut secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses berpikir kritis karena harus mengevaluasi konten, menganalisis dan menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan kembali cerita tersebut dalam format digital. Perubahan budaya dan modernisasi dapat mengancam keberlanjutan tradisi lisan kedepannya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi lisan dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat dan memperluas dampaknya. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi lisan dapat terus berfungsi sebagai alat yang kuat untuk pendidikan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis di dunia yang semakin digital.

### **B. Implementasi Penerapan Tradisi Lisan di Era Digital**

Implementasi penerapan tradisi lisan di era digital sangat beragam dan menarik, mencerminkan kemajuan teknologi sambil tetap menjaga esensi warisan budaya. Salah satu contohnya adalah penggunaan platform media sosial untuk berbagi cerita rakyat, mitos, dan legenda yang telah ada sejak lama. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, individu ataupun komunitas dapat menghidupkan kembali tradisi lisan dengan menyajikan cerita-cerita dalam bentuk video kreatif. Misalnya, seorang penggiat budaya dapat menceritakan legenda lokal dengan latar belakang yang

bervariasi, menggunakan gambar, musik, dan animasi yang menarik perhatian audiens. Dengan cara ini, audiens tidak hanya mendengar cerita tetapi juga melihat visualisasi yang kaya, yang dapat memperkuat pengertian dan memicu rasa ingin tahu atas latar belakang budaya tersebut. Selain itu, podcast juga telah menjadi wadah populer untuk menceritakan kisah-kisah tradisional. Banyak pembuat konten yang menghadirkan narasi cerita-cerita lisan dengan gaya bercerita yang menawan, menjadikannya mudah diakses oleh pendengar di seluruh dunia. Ini memungkinkan tradisi lisan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tidak terbatas oleh batasan geografis.

### **C. Tantangan dan Peluang yang Muncul dalam Memanfaatkan Tradisi Lisan di Era Digital**

#### **1. Tantangan**

- a. Risiko penyebaran informasi yang tidak akurat. Banyak cerita tradisional mungkin disederhanakan atau diubah untuk menarik perhatian.
- b. Konteks budaya yang penting bisa saja hilang
- c. Ketidakmampuan akses menjadi masalah dalam pelestarian dan penyebaran tradisi lisan di era digital.
- d. Ketidapahaman dalam menggunakan platform digital dapat menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan tradisi lisan dalam Pendidikan
- e. Terlalu banyak gangguan atau konten sehingga mengurangi focus mereka.

#### **2. Peluang**

- a. Era digital memungkinkan tradisi lisan untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara global
- b. Digitalisasi tradisi lisan dapat menjadi alat pendidikan yang efektif.
- c. Pelestarian tradisi lisan dengan cara mendokumentasikan cerita tersebut dalam bentuk digital
- d. Menggunakan media audio visual yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tradisi lisan memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di era digital. Melalui gabungan teknologi digital, tradisi lisan seperti cerita rakyat, mitos, dan legenda dapat diakses dan disebarluaskan dengan lebih mudah melalui platform digital seperti video, podcast, dan media social lainnya. Hal tersebut membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang interaktif di mana mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan cerita-cerita tersebut. Penggunaan tradisi lisan dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan budaya, namun juga membantu untuk

mengasakan keterampilan berpikir kritis terutama dalam hal menganalisis informasi secara mendalam.

### **Saran**

Dalam upaya memanfaatkan tradisi lisan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di era digital, institusi pendidikan sebaiknya mengimplementasikan pendekatan yang inovatif. Pendidikan harus memadukan teknologi dengan pembelajaran berbasis tradisi lisan, seperti menggunakan platform digital untuk merekam dan membagikan cerita-cerita lisan dari berbagai budaya. Ini tidak hanya memberikan akses yang lebih luas kepada siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menganalisis narasi melalui berbagai perspektif. Selain itu, kelas bisa diadakan dalam bentuk diskusi interaktif di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi makna serta implikasi dari cerita-cerita tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adawiyah, R. (2023) ‘Melacak Bentuk Tradisi Lisan dan Baca Tulis di era Media Baru’, *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* [Preprint]. Available at: <https://journal.attaqwa.ac.id/index.php/Bayyin/article/view/26>.

Cahyani, N., Hutagalung, E.N.H. and Harahap, S.H. (2024) ‘Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital’, *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), pp. 417–422. Available at: <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1795>.

Kelas, D.I. *et al.* (2023) ‘KRITIS MELALUI GERAKAN LITERASI’, (34).

Kurniawaty, I., Hadian, V.A. and Faiz, A. (2022) ‘Membangun Nalar Kritis di Era Digital’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), pp. 3683–3690. Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>.

Langit, A.D.S., Putra, P.D.A. and Ridlo, Z.R. (2024) ‘Pengaruh Media Virtual Reality Berbantuan Software Millealab Pada Pembelajaran Ipa Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Smp’, *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(3), pp. 1006–1015. Available at: <https://doi.org/10.29100/.v6i3.5129>.

Soedarto Harjono, H. (2021) ‘Cerita Rakyat Digital Sebagai Inovasi Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra’, (November).

Surbakti, M.M.B., Sari, S.P. and Nasution, I.S. (2023) ‘Pengaruh Media Lokal Wisdom Indonesia Dengan Thailand Berbasis Canva Terhadap Berpikir Kritis Siswa’, *Jurnal Ilmiah Aquinas*, (2), pp. 139–149. Available at: <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2706>.

